

**KEBERTAHANAN TRADISI *BAKAUA* (TOLAK BALA)
PADA MASYARAKAT KELURAHAN LAING
KECAMATAN TANJUNG HARAPAN KOTA SOLOK**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik dalam Bidang Antropologi Sosial**



**Pembimbing 1 : Drs. Edi Indrizal, M.Si
Pembimbing 2 : Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2025

INTISARI

Noverla Durisa. BP. 2010823016. Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2025. Judul “Kebertahanan Tradisi *Bakaua* (Tolak Bala) Pada Masyarakat Kelurahan Laing Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok”. Dosen pembimbing satu Drs. Edi Indrizal, M.Si dan dosen pembimbing dua Sidarta Pujiraharjo, M.Hum

Penelitian ini berangkat dari pelaksanaan tradisi *bakaua* (tolak bala) pada masyarakat Kelurahan Laing, Kota Solok, yang masih bertahan di tengah perkembangan modernisasi perkotaan. *Bakaua* adalah sebuah tradisi yang berhubungan erat dengan sektor pertanian yang masih terdapat di beberapa daerah Minangkabau. Tradisi ini berupa ritual tolak bala yang dilaksanakan ketika tanaman padi berusia dua minggu. Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, sekaligus doa untuk perlindungan dari bencana, hama tanaman, serta marabahaya. Selain nilai religius, tradisi ini juga memperkuat nilai sosial, yang terlihat dalam ritual doa, zikir, dan kebersamaan antar warga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik tradisi *bakaua* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Laing serta alasan masyarakat setempat tetap mempertahankannya di tengah modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bakaua* masih bertahan di tengah modernisasi karena berbagai alasan, antara lain karena faktor agama dan sistem kepercayaan, kawasan yang berdekatan dengan hutan, adat yang tidak ditinggalkan, adanya pelanggaran norma sosial, mempererat hubungan sosial, mendukung kebutuhan ekonomi, memberi rasa aman, mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta identitas dan kebanggaan lokal. Peran tokoh masyarakat, kelompok tani, serta dukungan pemerintah setempat turut berkontribusi dalam mempertahankan tradisi ini. Selain itu, *bakaua* dipandang memiliki fungsi penting yang masih relevan bagi masyarakat. Keberadaan *bakaua* tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Upaya pelestarian tradisi ini sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci : Tradisi, *Bakaua*, Mempertahankan

ABSTRACT

Noverla Durisa. BP. 2010823016. Department of Anthropology. Faculty of Social and Political Sciences. Andalas University. Padang. 2025. Title: "The Persistence of the Bakaua (Tolak Bala) Tradition in the Community of Kelurahan Laing, Tanjung Harapan District, Kota Solok." Supervisor: Drs. Edi Indrizal, M.Si and Sidarta Pujiraharjo, M.Hum

This study examines the implementation of the *bakaua* (tolak bala) tradition in the community of Kelurahan Laing, Kota Solok, which continues to persist amid urban modernization. *Bakaua* is a tradition closely related to the agricultural sector, still practiced in several regions of Minangkabau. This tradition takes the form of a tolak bala (disaster-repelling) ritual performed when rice plants are two weeks old. It serves as an expression of gratitude to God and a prayer for protection from disasters, crop pests, and other misfortunes. In addition to its religious significance, this tradition also strengthens social values, as seen in prayer rituals, zikir (chants), and communal gatherings. The objective of this study is to describe the practice of the bakaua tradition carried out by the people of Kelurahan Laing and to explore the reasons why they continue to preserve it despite modernization. This research employs a qualitative descriptive approach, using Bronislaw Malinowski's Functionalism theory as an analytical framework. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. Informants were selected using the *purposive sampling* technique.

The findings indicate that the bakaua tradition persists amid modernization for several reasons, including religious and belief systems, proximity to forested areas, adherence to local customs, social norm violations, strengthened social relationships, economic support, a sense of security, preservation of cultural values, and local identity and pride. The role of community leaders, farmer groups, and government support also contributes to sustaining this tradition. Furthermore, *bakaua* is perceived as having an important function that remains relevant to the community. Its existence not only reflects local wisdom but also serves as a cultural identity symbol that strengthens harmony between humans, nature, and spirituality. The preservation of this tradition is crucial to ensuring that its noble values remain intact and can be passed down to future generations.

Keywords: Tradition, *Bakaua*, Preservation